SINERGI ORGANISASI BUDAYA DAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL

Latifah
Universitas PGRI Yogyakarta
Email: Latifahlatif010@gmail.com
Tasrim
Universitas PGRI Yogyakarta

Abstract: *This research aims to explore the strategic role of cultural youth organizations in conveying local values to families and children, as well as their contribution to supporting character development and family resilience in the digital age. One of the main activities observed was SINUKARTA (Sinau Babagan Ngayogyakarta), an educational program created by the Yogyakarta City Cultural Youth Forum to learn and appreciate the cultural values, history, and local wisdom unique to Yogyakarta. This activity serves as a cross-generational learning platform that integrates cultural practices, Islamic-Javanese spirituality, and traditional arts within a relevant context. The background of this research is the phenomenon of declining communication within families caused by the dominance of digital media, and the need to preserve cultural values as a social foundation. This research uses a descriptive qualitative approach with a focus on the case of the Yogyakarta City Cultural Youth Forum. Data collection was carried out thru direct observation and documentation of various cultural activities such as SINUKARTA, art training, Islamic-Javanese recitations, traditional games, and the teaching of tembang macapat. Data analysis was conducted thematically thru the processes of data filtering, manual coding, theme identification, and mapping of interactions between cultural elements. The findings of this study indicate that cultural organizations serve as successful non-formal educational platforms for conveying values of politeness, empathy, spirituality, and responsibility thru social practices involving multiple generations. Children who participated experienced progress in moral, social, and spiritual aspects, while families who supported this activity strengthened communication and emotional resilience. This research concludes that cultural organizations can serve as a link between formal education, family, and public space, as well as an agent in transforming local values to align with the challenges of the times.*

Keywords: *child character, family resilience, local cultural values, cultural youth organizations, value transmission*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis organisasi pemuda budaya dalam menyalurkan nilai-nilai lokal kepada keluarga dan anak-anak, serta kontribusinya dalam mendukung perkembangan karakter dan ketahanan keluarga di era digital. Salah satu aktivitas utama yang diamati adalah SINUKARTA (Sinau Babagan Ngayogyakarta), sebuah program edukasi yang diciptakan oleh Forum Pemuda Budaya Kota Yogyakarta untuk mempelajari dan menghayati nilai-nilai budaya, sejarah, serta kearifan lokal yang khas dari Yogyakarta. Kegiatan ini menjadi sarana belajar antargenerasi yang mengintegrasikan praktik budaya, spiritualitas Islam-Jawa, dan seni tradisional dalam konteks yang relevan. Dasar latar belakang penelitian ini adalah adanya fenomena menurunnya komunikasi dalam keluarga yang disebabkan oleh dominasi media digital, serta perlunya menjaga nilai-nilai budaya sebagai landasan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kasus Forum Pemuda Budaya Kota Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi berbagai kegiatan budaya seperti SINUKARTA, pelatihan seni, pengajian Islam-Jawa, permainan tradisional, dan pengajaran tembang macapat. Analisis data dilakukan secara tematik dengan proses penyaringan data, pengodean manual, identifikasi tema, serta pemetaan interaksi antar unsur budaya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi budaya berfungsi sebagai wadah pendidikan non-formal yang berhasil dalam menyampaikan nilai-nilai kesopanan, empati, spiritualitas, dan tanggung jawab melalui praktik sosial yang melibatkan berbagai generasi. Anak-anak yang berpartisipasi mengalami kemajuan dalam aspek moral, sosial, dan spiritual, sedangkan keluarga yang mendukung kegiatan ini memperkuat komunikasi dan ketahanan emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi budaya dapat berperan sebagai penghubung antara pendidikan formal, keluarga, dan ruang publik, serta sebagai agen dalam mentransformasi nilai lokal yang sesuai dengan tantangan zaman.

Kata kunci: *karakter anak, ketahanan keluarga, nilai budaya lokal, organisasi pemuda budaya, transmisi nilai*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial akibat digitalisasi dan globalisasi telah memberikan pengaruh besar pada susunan dan dinamika keluarga di Indonesia. Di satu sisi, teknologi memberikan akses yang lebih baik terhadap informasi dan memperluas saluran komunikasi, namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan masalah seperti terfragmentasinya hubungan antar anggota keluarga, penurunan komunikasi emosional, dan pergeseran nilai-nilai akibat pengaruh budaya global. Situasi ini secara langsung mempengaruhi cara anak dibentuk karakternya dan ketahanan keluarga sebagai lembaga sosial. Dalam konteks ini, budaya lokal, sejarah, dan kebijaksanaan tradisional menjadi sumber nilai yang dapat menguatkan dasar keluarga serta membentuk karakter generasi muda dengan cara yang sesuai dengan konteks. Data dari BKKBN pada tahun 2022

menunjukkan bahwa lebih dari 60% rumah tangga di Indonesia mengalami penurunan cara berkomunikasi antar anggota keluarga karena pengaruh dominasi gawai dan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan pentingnya untuk mencari metode alternatif dalam memperkuat ketahanan keluarga dan membentuk karakter anak yang relevan dengan kondisi jaman sekarang.

Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia mengembangkan ide pokok dalam sistem pendidikan yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Konsep ini menyatakan bahwa pendidikan terjadi secara bersamaan dan saling mendukung di tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pusat ini tidak berdiri secara terpisah tetapi saling berkontribusi dalam menciptakan individu yang utuh yaitu memiliki karakter, pengetahuan, dan budaya. Dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, rumah merupakan lokasi awal di mana anak-anak mendapatkan pendidikan, khususnya mengenai nilai-nilai moral, cinta, dan pembangunan karakter yang fundamental. Di dalam keluarga, anak mulai memahami konsep cinta, empati, tata krama, dan tanggung jawab lewat interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pembelajaran yang terjadi di lingkungan keluarga bersifat emosional dan bersifat informal, tetapi sangat mendalam. Sekolah berperan sebagai institusi yang memberikan pendidikan secara terstruktur dan akademik. Di sini, anak-anak memperoleh pengetahuan ilmiah, keterampilan kognitif, serta pembiasaan terhadap norma sosial dan disiplin. Namun, Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa sekolah tidak boleh menjadi satu-satunya sumber pendidikan, karena pendidikan sejati tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual. Masyarakat menyediakan ruang belajar yang luas dan kontekstual. Melalui interaksi sosial, kegiatan budaya, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, anak-anak belajar nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab sosial, dan identitas budaya. Dalam konteks ini, organisasi budaya, komunitas seni, dan lembaga adat menjadi agen pendidikan yang sangat penting. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan yang sempurna adalah pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan. Untuk itu, kolaborasi antara ketiga pusat pendidikan ini merupakan kunci dalam menciptakan individu Merdeka, yaitu orang yang berpikir mandiri, memiliki kepribadian yang kokoh, dan dapat hidup harmonis dengan masyarakatnya.

Penelitian ini menempatkan organisasi pemuda budaya sebagai simbol dari pusat pembelajaran masyarakat dalam konteks Tri Pusat Pendidikan. Forum Pemuda Budaya Yogyakarta memberikan contoh nyata tentang bagaimana masyarakat bisa berkontribusi secara aktif dalam mendidik kaum muda melalui cara yang mengedepankan budaya, sejarah setempat, dan kebijaksanaan tradisional. Organisasi ini tidak sekadar menjadi pelindung budaya, tetapi juga bertindak sebagai penghubung antara rumah dan sekolah. Salah satu wujud nyata dari pendidikan masyarakat yang diinisiasi oleh Forum Pemuda Budaya Yogyakarta adalah program SINUKARTA, yang merupakan singkatan dari Sinau Babagan Ngayogyakarta. Dalam arti harfiah, SINUKARTA berarti "belajar tentang Yogyakarta," tetapi secara mendalam, program ini berfungsi sebagai platform edukasi antar generasi yang mengintegrasikan pembelajaran budaya, sejarah lokal, spiritualitas

Islam-Jawa, serta seni tradisional. Anak-anak dan keluarga diundang untuk menghayati nilai-nilai seperti unggah-ungguh, tepa salira, andhap asor, serta prinsip hidup seperti sumeleh dan sabar melalui kegiatan praktis, diskusi, dan refleksi budaya. Dalam kegiatan seperti SINUKARTA (Sinau Babagan Ngayogyakarta), pelatihan seni, dan pengkajian Islam-Jawa, anak-anak tidak hanya memperoleh nilai-nilai lokal, tetapi juga menghayatinya melalui interaksi sosial yang melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, organisasi budaya meningkatkan peran pendidikan keluarga dan melengkapi pendidikan resmi di sekolah. Pendekatan ini mengatasi tantangan di era digital yang sering kali memisahkan anak dari komunitas sosialnya. Dengan menghidupkan kembali fungsi masyarakat sebagai pusat belajar, nilai-nilai lokal tidak hanya dapat diwariskan, tetapi juga diberi makna baru dalam konteks saat ini. Ini sejalan dengan semangat Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan kondisi, relevan, dan berlandaskan budaya bangsa.

Masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran organisasi budaya, terutama organisasi pemuda budaya di Yogyakarta, dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal kepada keluarga, serta bagaimana proses tersebut mendukung pembentukan karakter anak dan ketahanan keluarga di zaman digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis cara penyampaian nilai yang dilakukan oleh organisasi budaya, serta meneliti pengaruhnya terhadap dinamika keluarga dan perkembangan karakter anak. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus pada Forum Pemuda Budaya Kota Yogyakarta, penelitian ini berusaha memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara organisasi dan keluarga sebagai strategi untuk pembangunan sosial berdasarkan nilai lokal.

Manfaat dari riset ini bersifat secara teoritis maupun praktis. Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini menambah wawasan mengenai transmisi budaya dan ketahanan keluarga dengan cara menggabungkan sudut pandang sejarah dan kearifan lokal di era digital. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh para pembuat kebijakan, lembaga budaya, dan institusi pendidikan dalam merancang program yang memperkuat karakter serta ketahanan keluarga yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi keluarga dan organisasi dalam menciptakan ekosistem nilai yang berkelanjutan dan relevan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan betapa pentingnya nilai budaya dalam pembangunan karakter. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang baik seharusnya didasarkan pada nilai moral yang hidup di dalam organisasi. Cohen dan Uphoff (1980) mengungkapkan bahwa organisasi berperan penting dalam mendukung fungsi keluarga sebagai tempat pembelajaran sosial. Walsh (2003) mengembangkan ide tentang ketahanan keluarga sebagai kemampuan sistem untuk bertahan dan beradaptasi melalui komunikasi yang terbuka, spiritualitas, dan dukungan sosial. Di sisi lain, Koentjaraningrat (1985) dan Hofstede (2001) menekankan bahwa budaya dan kearifan

lokal adalah sistem nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam organisasi. Namun, banyak penelitian tersebut masih terfokus pada pelestarian budaya atau pendidikan karakter secara umum, tanpa membahas secara khusus bagaimana nilai lokal diwariskan antar generasi melalui organisasi budaya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga. Kekurangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai peran organisasi budaya sebagai agen pembentuk karakter dan ketahanan keluarga, terutama dalam mengatasi tantangan di era digital.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan tiga elemen utama yaitu budaya, sejarah, dan kearifan lokal sebagai dasar dalam membentuk karakter serta ketahanan keluarga. Penelitian ini tidak hanya menekankan peran organisasi budaya sebagai pelindung tradisi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan nilai yang sesuai dengan era digital. Dengan memanfaatkan pencatatan digital, cerita sejarah lokal, dan praktik kearifan budaya dalam kegiatan organisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat dihidupkan kembali dan disampaikan dengan baik kepada generasi muda dan keluarga mereka. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru dalam kajian budaya dan keluarga, serta menciptakan kesempatan untuk pengembangan kebijakan pelestarian budaya yang melibatkan keluarga sebagai pihak utama.

Dalam konteks ini, budaya, sejarah, dan kearifan lokal menjadi pilar penting yang dapat memperkuat dasar keluarga. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan, melainkan juga sebagai sistem nilai yang hidup dan dinamis, yang mampu membentuk karakter anak melalui praktik sosial, spiritual, dan emosional. Sejarah lokal, yang tercermin dalam cerita perjuangan, tradisi, dan simbol-simbol budaya, memberikan identitas dan rasa kepemilikan yang kuat kepada generasi muda. Nilai-nilai kearifan lokal seperti unggah-ungguh, tepa salira, dan andhap asor berfungsi sebagai pedoman etika dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari keluarga, membentuk karakter yang rendah hati, penuh empati, dan menjunjung teguh keharmonisan sosial.

Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa, menunjukkan betapa organisasi kebudayaan bisa berperan sebagai penggerak perubahan yang signifikan di zaman digital ini. Lembaga seperti Forum Pemuda Budaya Kota Yogyakarta tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mengubahnya menjadi bentuk konten digital, pelatihan seni, dan acara edukasi yang melibatkan keluarga serta anak-anak. Dengan cara ini, nilai-nilai lokal tidak hanya diteruskan, tetapi juga diperbarui dan disampaikan dengan cara yang relevan untuk generasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan ciri-ciri deskriptif-naratif. Tipe penelitian ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, nilai, dan pengalaman sosial yang tidak dapat disederhanakan menjadi

angka atau data statistik. Tujuan utama dari studi ini bukanlah untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami proses dan hubungan yang terjadi dalam konteks organisasi budaya dan keluarga, terutama dalam hal transmisi nilai-nilai lokal, cerita sejarah, serta kearifan tradisional yang menjadi dasar pembentukan karakter dan ketahanan sebuah keluarga.

Desain penelitian yang diterapkan adalah studi kasus intrinsik, dengan Forum Pemuda Budaya Kota Yogyakarta menjadi unit analisis yang utama. Organisasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu aktif dalam melestarikan budaya lokal, memiliki struktur yang melibatkan berbagai generasi, serta melaksanakan kegiatan berbasis nilai dan spiritualitas yang secara langsung mempengaruhi kehidupan anggota keluarganya. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat melakukan analisis mendalam tentang praktik budaya, dinamika sosial, dan proses pembentukan karakter yang berlangsung di dalam organisasi tersebut.

Variabel dalam studi ini tidak dijelaskan dengan angka, tetapi sebagai konstruksi tematik yang dianalisis secara kualitatif. Ada tiga variabel utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Pertama, yaitu penyampaian nilai-nilai budaya lokal, yang mencakup praktik etika, serta cerita sejarah dan simbol budaya Islam-Jawa. Variabel ini dianalisis dengan cara mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut dipelajari, diterapkan, dan disampaikan kepada keluarga serta anak-anak. Kedua, ketahanan keluarga yang diukur dari kemampuan mereka untuk menjaga komunikasi, menyelesaikan konflik, dan mempertahankan nilai-nilai dalam menghadapi tantangan di era digital. Ketiga, pembentukan karakter anak, yang mencakup dimensi moral, spiritual, sosial, dan emosional yang terbentuk melalui partisipasi dalam kegiatan budaya. Keterkaitan antara variabel dianalisis dengan cara reflektif, dengan anggapan bahwa penyampaian nilai budaya melalui organisasi dapat mendukung ketahanan keluarga, yang pada gilirannya memperkuat pembentukan karakter anak.

Populasi dalam studi ini mencakup seluruh anggota organisasi serta keluarga yang terlibat dalam aktivitas Forum Pemuda Budaya di Yogyakarta, termasuk pengurus, fasilitator, dan orang tua yang mendampingi kegiatan budaya. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara purposive, mempertimbangkan partisipasi aktif dalam aktivitas budaya dan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Sampel ini terdiri dari pengurus utama organisasi yang memahami visi dan nilai-nilai organisasi, fasilitator untuk kegiatan budaya seperti pelatihan seni dan kajian Islam-Jawa, anggota aktif yang menunjukkan perkembangan karakter, serta orang tua atau keluarga yang berperan langsung dalam kegiatan serta mendukung proses pembentukan karakter. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi sampai mencapai titik saturasi data.

Data dikumpulkan menggunakan metode observasi partisipatif dan dokumentasi aktivitas organisasi. Observasi dilakukan pada berbagai kegiatan budaya seperti Kenduri Suro, penelaahan budaya, pelatihan seni, dan kunjungan ke tempat sejarah. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan organisasi untuk menangkap interaksi sosial, simbol

budaya, dan komunikasi antar generasi. Dokumentasi yang dihasilkan mencakup foto, video, unggahan di media sosial, dan arsip dari organisasi yang dipakai untuk triangulasi serta analisis visual. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mencari pola dan makna dari data yang sudah terkumpul, lalu mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama seperti komunikasi etis, spiritualitas lokal, solidaritas masyarakat, dan identitas budaya. Proses analisis dilakukan secara berulang, mulai dari pengorganisasian data, penyederhanaan informasi, pengkodean manual, penentuan tema, sampai pengambilan kesimpulan. Peneliti juga menggunakan matriks tematik untuk menggambarkan hubungan antara elemen budaya dan dampaknya kepada keluarga. Akurasi data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, jejak audit proses analisis, serta pengecekan interpretasi dengan para partisipan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang bagaimana organisasi budaya berperan sebagai agen dalam membangun karakter dan ketahanan keluarga melalui penyampaian nilai-nilai lokal, sejarah, dan kearifan tradisional yang relevan dengan tantangan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mekanisme Penyampaian Nilai Budaya Lokal Melalui Organisasi Pemuda

Forum Pemuda Budaya Kota Yogyakarta membuktikan bahwa organisasi yang berkaitan dengan budaya dapat berperan sebagai wadah pendidikan non-formal yang sangat efisien untuk menyebarkan nilai-nilai lokal kepada generasi penerus. Aktivitas seperti pengkajian budaya, pelatihan seni tradisional, pencatatan tradisi Islam-Jawa, serta keterlibatan dalam acara budaya bukan hanya sekadar media untuk mengekspresikan budaya, tetapi juga sebagai sarana belajar nilai-nilai secara kontekstual dan interaktif. Hubungan sosial dalam organisasi dikembangkan dalam atmosfer yang menghargai sikap santun, kepedulian, dan semangat kebersamaan.

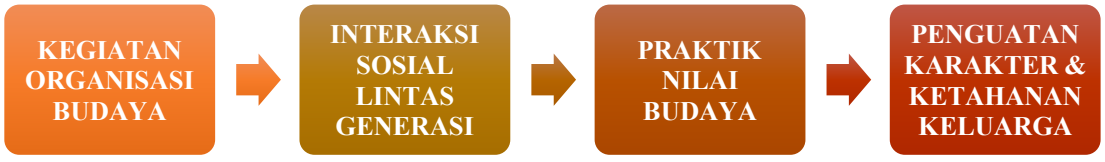

Gambar 1. Mekanisme penyampaian nilai budaya lokal

Diagram di atas menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal ditransfer secara bertahap melalui kegiatan organisasi, interaksi di antara individu, penerapan nilai, penyerapan oleh anak, hingga penguatan karakter dan ketahanan keluarga. Proses ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter anak tidak terjadi secara cepat, tetapi melalui serangkaian interaksi sosial yang bermakna.

Dokumentasi yang ada menggambarkan bahwa nilai-nilai lokal tidak disampaikan melalui pengajaran langsung, melainkan melalui praktik yang melibatkan kolaborasi antar usia, penghargaan terhadap orang lain, dan penyampaian budaya yang komunikatif. Proses penyerapan nilai berlangsung melalui tiga jalur utama: pengalaman langsung, observasi sosial, dan partisipasi aktif. Pengalaman langsung terjadi saat anggota organisasi terlibat dalam kegiatan budaya yang membutuhkan interaksi sosial berbasis nilai. Observasi sosial berlangsung ketika peserta melihat bagaimana fasilitator dan anggota yang lebih senior menunjukkan sikap hormat, kesabaran, dan kerendahan hati dalam berinteraksi. Sementara itu, partisipasi aktif terlihat dalam keterlibatan anak-anak dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan Budaya	**Deskripsi Singkat**	**Aspek Karakter yang Diperkuat**
SINUKARTA (Sinau Babagan Ngayogyakarta)	Edukasi nilai budaya, sejarah, dan filosofi Jawa melalui diskusi dan praktik langsung	Reflektif, spiritual, empatik, percaya diri
Kirab Gunungan	Prosesi budaya dengan simbol keseimbangan alam dan spiritualitas	Tanggung jawab, disiplin, kerja sama lintas generasi
Pelatihan Seni Tradisional	Melukis motif batik, menari, bermain gamelan, dan kriya budaya	Kreativitas, ketekunan, rasa bangga terhadap warisan budaya
Pengajian Islam-Jawa	Kajian nilai spiritual dan etika Jawa-Islam seperti sumeleh dan tepa salira	Kesabaran, pengendalian diri, spiritualitas, etika sosial
Permainan Tradisional	Engklek, dakon, cak-cakan, jamuran, dan lainnya	Sportivitas, kesabaran, kerja sama, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai
Tembang Macapat	Pembacaan dan pemaknaan tembang Jawa seperti Pangkur, Sinom, Dhandhanggula	Moralitas, spiritualitas, kemampuan reflektif, literasi budaya
Lokakarya Cerita Rakyat	Menyusun dan mempresentasikan cerita rakyat serta menggambar simbol budaya	Kejujuran, keberanian, komunikasi publik, apresiasi terhadap karya teman

Kunjungan Situs Sejarah dan Museum	Dialog dengan penjaga situs, dokumentasi cerita lisan, refleksi budaya	Rasa hormat terhadap leluhur, identitas budaya, kemampuan berpikir historis dan kritis
Dokumentasi Digital Budaya	Pembuatan konten foto, video, dan narasi budaya untuk media sosial organisasi	Literasi digital yang etis, tanggung jawab sosial, kebanggaan identitas lokal

Tabel 1. Kegiatan Budaya dan Aspek Penguatan Karakter Anak

Tabel ini memperjelas bahwa setiap kegiatan budaya tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga edukatif dan transformatif. Karakter anak terbentuk melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi nilai yang berlangsung secara berulang dan kontekstual.

Misalnya, dalam acara kirab gunungan, anak-anak mengambil bagian dalam persiapan logistik, menghias gunungan, menyusun sesajen, dan mengatur barisan peserta. Mereka mempelajari etika dalam prosesi, bagaimana mengenakan pakaian adat yang tepat, serta pentingnya menjaga ketertiban dan kekompakan. Terjadi interaksi antar generasi ketika mereka menerima bimbingan dari orang-orang tua di organisasi, yang diberikan dengan sabar dan mengedepankan nilai-nilai yang baik. Dalam kegiatan pengkajian yang menggabungkan ajaran Islam dan tradisi Jawa, anak-anak diajak untuk memahami arti doa, tata cara menyambut tamu, serta filosofi hidup seperti sumeleh dan tepa salira. Mereka tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, membaca teks kuno, dan mempraktikkan etika berbicara kepada yang lebih tua. Kegiatan kunjungan ke situs budaya dan museum mengajak anak-anak untuk mengenal sejarah secara langsung. Mereka diundang untuk berdialog dengan penjaga situs, merekam cerita lisan, dan melakukan refleksi budaya. Dalam proses tersebut, mereka belajar untuk menghargai warisan nenek moyang dan menunjukkan rasa hormat terhadap tempat-tempat suci atau bersejarah. Dalam lokakarya cerita rakyat, anak-anak dilibatkan untuk menyusun cerita rakyat, menggambar simbol-simbol budaya, dan mempresentasikan karya mereka. Di sini, mereka memahami nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, dan gotong royong yang terkandung dalam cerita di daerah mereka. Saat mempresentasikan cerita, anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan sopan, menghargai karya teman-teman mereka, dan menerima kritik.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Dalle, Hadijah, dan Nurpiah (2023), yang mengungkapkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang berfokus pada organisasi dan lingkungan sosial efektif dalam menyampaikan nilai-nilai lokal kepada anak. Dalam penelitian mereka di Desa Batunoni, nilai-nilai seperti etika, tanggung jawab, dan toleransi diajarkan melalui aktivitas yang melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Pendekatan ini menyoroti pentingnya partisipasi aktif dan interaksi sosial sebagai cara belajar nilai, bukan hanya menyampaikan teori. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa nilai lokal lebih mudah dipahami ketika diajarkan melalui

praktik sosial yang relevan dan melibatkan tokoh-tokoh budaya yang dekat dengan kehidupan anak. Penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan budaya lokal juga telah dilaksanakan di Lombok dengan mengintegrasikan nilai-nilai Sasak ke dalam kurikulum sekolah. Studi oleh Zubaidah, Supriadi, dan Abdul Kadir (2023) menunjukkan bahwa etnodukasi yang didasarkan pada budaya lokal mampu membentuk karakter siswa secara lebih relevan dan berkelanjutan, karena nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya partisipasi organisasi dan keluarga dalam proses pendidikan, selaras dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber nilai yang dinamis dan relevan dalam kehidupan anak-anak.

Di Yogyakarta, organisasi budaya berfungsi sebagai ruang pembelajaran antar generasi, di mana nilai-nilai yang berasal dari sejarah dan kearifan lokal disampaikan oleh anggota yang lebih tua kepada generasi muda melalui cerita, simbol, dan tradisi budaya. Contohnya, dalam kegiatan SINUKARTA, anggota organisasi mengenakan pakaian tradisional dan menyampaikan materi budaya dengan percaya diri, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut tetapi juga dapat menampilkannya di depan umum. Ini menunjukkan bahwa organisasi budaya tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menciptakan agen budaya yang mampu membawa nilai-nilai lokal ke dalam ruang publik digital dan sosial.

Dengan demikian, cara nilai disampaikan dalam organisasi budaya berlangsung secara menyeluruh, yaitu mengkombinasikan elemen visual, verbal, emosional, dan sosial yang membuat proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan bertahan lama. Organisasi budaya tidak hanya berfungsi untuk melindungi tradisi, tetapi juga menjadi pendorong bagi perubahan nilai yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus memperkuat hubungan antara generasi serta antara organisasi dan keluarga.

2. Strategi Organisasi Pemuda dalam Menghadirkan Budaya Lokal di Ruang Digital

Forum Pemuda Budaya Kota Yogyakarta berfungsi tidak hanya untuk menjaga tradisi, tetapi juga sebagai penggerak budaya yang secara aktif mengubah nilai-nilai lokal agar bisa bersaing dan tetap penting di zaman digital. Usaha ini dilaksanakan melalui berbagai strategi yang bersifat fleksibel, inovatif, dan berbasis pada komunitas. Dalam penelitian ini, terdapat empat pendekatan utama yang telah berhasil ditemukan.

2.1 Digitalisasi Konten Budaya Lokal

Digitalisasi konten budaya lokal oleh Forum Pemuda Budaya Kota Yogyakarta bukan sekadar proses dokumentasi, melainkan sebuah strategi edukatif dan komunikatif yang bertujuan membangun *digital cultural literacy* di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi sebagai medium transformasi nilai yang mengubah warisan budaya menjadi narasi yang hidup dan relevan di ruang digital. Organisasi tidak hanya mencatat aktivitas budaya tetapi juga menyusun konten dengan cara bercerita yang

relevan. Setiap postingan di media sosial dilengkapi dengan penjelasan mengenai makna simbolik, nilai filosofi, serta keterkaitan budaya dengan kehidupan generasi muda saat ini. Pendekatan ini menjadikan konten budaya tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan makna edukatif. Narasi yang dibuat bersifat inklusif dan komunikatif, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh generasi muda tanpa mengorbankan kedalaman nilai-nilai yang ada.

2.2 Pelibatan Anak Muda sebagai Duta Budaya Digital

Forum Pemuda Budaya Kota Yogyakarta telah membuktikan bahwa melibatkan anak muda sebagai Duta Budaya Digital bukan hanya simbol partisipasi, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembentukan identitas dan karakter budaya yang berlangsung dengan aktif dan terus-menerus. Anak-anak yang terlibat dalam organisasi tidak hanya diajak untuk memahami nilai-nilai lokal, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengungkapkan dan mempresentasikan nilai-nilai tersebut di platform digital. Mereka dilatih untuk meramu filosofi budaya Jawa ke dalam bentuk konten edukatif yang menarik, seperti video singkat, visual naratif, dan cerita rakyat digital. Proses ini menjadikan anak sebagai komunikator budaya yang dapat menghubungkan tradisi dengan teknologi. Peran sebagai Duta Budaya Digital meningkatkan kepercayaan diri anak karena mereka tampil sebagai perwakilan nilai di depan publik. Mereka belajar untuk menyampaikan pesan budaya dengan bahasa yang inklusif dan bentuk visual yang komunikatif, sehingga nilai-nilai seperti unggah-ungguh, tepa salira, dan spiritualitas lokal tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga ditafsirkan kembali dalam konteks kehidupan digital. Anak-anak yang menjalankan peran ini menunjukkan pemikiran reflektif yang tinggi, karena mereka harus memahami arti dari nilai sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Mereka juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, karena konten yang mereka hasilkan membawa pesan budaya yang berdampak pada audiens yang lebih luas. Dengan demikian, kesempatan sebagai Duta Budaya Digital tidak hanya memperkuat karakter anak, tetapi juga memperluas jangkauan budaya lokal dalam dunia digital. Anak-anak tumbuh sebagai individu yang tidak hanya memahami warisan budaya, tetapi juga mampu menghidupkannya kembali lewat media yang sesuai dengan zaman mereka. Peran ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara organisasi budaya dan generasi muda dapat menghasilkan transformasi nilai yang berkelanjutan dan memberikan dampak yang luas.

Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa organisasi pemuda budaya tidak hanya bertahan di tengah arus digitalisasi, tetapi juga mampu beradaptasi dan berinovasi. Ketika nilai-nilai lokal dikemas secara kreatif, partisipatif, dan berbasis teknologi, maka budaya tidak hanya lestari, tetapi juga kompetitif dan relevan. Strategi ini memperkuat gagasan bahwa budaya lokal bukan warisan statis, melainkan sumber daya dinamis yang dapat diolah untuk membentuk karakter, memperkuat identitas, dan membangun ketahanan sosial di era digital.

3. Kontribusi Nilai Budaya terhadap Ketahanan Keluarga

Keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas organisasi budaya terbukti memiliki dampak besar dalam memperkuat ketahanan keluarga, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun spiritual. Observasi menunjukkan bahwa keluarga yang secara aktif mendukung anak-anak mereka dalam kegiatan budaya cenderung mengembangkan komunikasi yang lebih terbuka, menunjukkan empati yang lebih besar, dan bersikap reflektif. Nilai-nilai lokal yang diterima dari organisasi, seperti empati, toleransi, penghormatan kepada orang tua, dan spiritualitas, tidak hanya menjadi informasi yang diterima secara pasif, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam menyelesaikan konflik keluarga dengan bijak dan membentuk hubungan yang harmonis.

Temuan ini selaras dengan gagasan ketahanan keluarga yang diusulkan oleh Froma Walsh (2003), yang menekankan pentingnya nilai bersama, komunikasi yang terbuka, dan spiritualitas sebagai pijakan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks organisasi budaya, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari, tetapi juga diterapkan secara kolektif, yang pada gilirannya memperkuat internalisasi nilai tersebut di dalam keluarga.

Informasi dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) dalam dokumen Penguatan Ketahanan Keluarga untuk Indonesia Emas 2045 (2025) menegaskan bahwa ketahanan keluarga di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kekuatan interaksi sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Ketahanan sosial budaya, termasuk nilai-nilai lokal dan praktik tradisional, dianggap sebagai elemen krusial dalam membangun keluarga yang mampu beradaptasi dan tangguh terhadap tekanan zaman. Dokumen tersebut mencatat bahwa pembangunan manusia yang berkelanjutan perlu melibatkan individu, keluarga, dan organisasi dalam pengelolaan sumber daya sosial dan nilai-nilai budaya dengan bijaksana. Selain itu, data terbaru dari Basis Data Terpadu (PBDT) 2015 yang digunakan oleh BPS dan kementerian terkait menunjukkan bahwa sekitar 40% rumah tangga di Indonesia berada dalam kategori sosial ekonomi terendah, yang mengakibatkan risiko tinggi terhadap kerentanan keluarga. Dalam situasi ini, budaya kolektif dan organisasi lokal menjadi instrumen yang sangat penting untuk memperkuat kohesi sosial serta ketahanan keluarga, terutama melalui kegiatan yang melibatkan berbagai generasi dan peran.

Ketika keluarga mengalami penurunan kepedulian dan keterlibatan antaranggota, ketahanan keluarga cenderung melemah. Oleh karena itu, organisasi budaya yang menawarkan tempat untuk interaksi sosial, spiritual, dan pendidikan sangat berperan dalam mempertahankan kestabilan emosional serta identitas keluarga. Organisasi seperti Forum Pemuda Budaya Yogyakarta membuktikan bahwa kegiatan kebudayaan yang melibatkan semua anggota keluarga dapat meningkatkan komunikasi, rasa solidaritas, dan aspek spiritual, yang merupakan indikator utama dari ketahanan keluarga.

4. Mekanisme Internalisasi Nilai Terhadap Ketahanan Keluarga

Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan organisasi budaya tidak hanya terfokus pada dukungan logistik, tetapi juga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Proses penanaman nilai ini tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui berbagai cara yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. Dari pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan, teridentifikasi tiga cara utama yang dilakukan keluarga untuk memperkuat penanaman nilai tersebut.

4.1 Mekanisme Refleksi Bersama *(Shared Reflection)*

Refleksi bersama adalah cara untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dilakukan melalui dialog terbuka antara anak dan orang tua setelah berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk memahami arti sebuah nilai, tetapi juga berperan sebagai proses emosional dan sosial yang memperkuat hubungan batin dalam keluarga. Dalam konteks Forum Pemuda Budaya Yogyakarta, refleksi bersama berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman budaya anak dan nilai-nilai yang dijunjung dalam keluarga. Kegiatan refleksi ini umumnya berlangsung dengan suasana yang santai, seperti di meja makan, dalam perjalanan pulang dari acara, atau saat bersantai di rumah. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam budaya akan mendorong anak untuk menceritakan pengalaman mereka, kemudian mengajak anak untuk merenungkan arti di balik tindakan atau simbol budaya yang mereka alami.

Melalui langkah ini anak-anak bukan hanya mengingat nilai dalam bentuk teori, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan perasaan yang mereka rasakan. Refleksi bersama memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya, memberikan kritik, dan membandingkan nilai budaya dengan keadaan saat ini, seperti interaksi di media sosial atau tekanan dalam bidang akademik. Orang tua yang peka akan memanfaatkan momen ini untuk memperkuat ajaran-ajaran seperti kesabaran, tanggung jawab, dan spiritualitas. Dari sudut pandang pendidikan karakter, proses refleksi bersama ini sesuai dengan pendekatan pembuatan makna dan klarifikasi nilai, di mana anak-anak didorong untuk mengembangkan pemahaman pribadi terhadap nilai, bukan hanya menerima begitu saja. Aktivitas ini juga memperkuat sistem makna keluarga yang berfungsi sebagai dasar ketahanan keluarga menurut Walsh (2003), karena nilai-nilai yang dibahas bersama menjadi bagian dari cerita keluarga yang hidup dan terus berkembang. Dengan cara ini, refleksi bersama bukan hanya sebuah aktivitas setelah acara, melainkan merupakan metode pendidikan nilai yang berkelanjutan. Jika dilakukan secara teratur, mekanisme ini akan menghasilkan anak-anak yang bukan hanya mengetahui nilai, tetapi juga dapat menginternalisasikan, merenungkan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam interaksi di ruang sosial digital.

4.2 Mekanisme Peneladanan Nilai *(Value Modeling)*

Peneladanan nilai adalah proses internalisasi yang paling efektif dan berkelanjutan dalam mendidik karakter anak. Dalam lingkungan budaya organisasi, orang tua yang aktif berperan tidak hanya sebagai pendukung kegiatan, tetapi juga sebagai teladan yang menggambarkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak melihat kesesuaian antara nilai yang diajarkan di forum budaya dengan perilaku nyata orang tua di rumah, proses internalisasi menjadi lebih otentik dan mendalam. Nilai seperti unggah-ungguh, tidak hanya cukup untuk dijelaskan secara verbal dalam kegiatan. Nilai ini akan tercermin ketika anak melihat tindakan orang tua yang menyapa tetangga dengan sopan, membungkuk saat berbicara dengan orang yang lebih tua, atau memilih kata-kata yang santun saat memecahkan konflik keluarga. Dalam situasi semacam ini, anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai secara emosional dan sosial melalui pengamatan langsung. Proses peneladanan ini berfungsi melalui mekanisme pencerminan dan peniruan internal, di mana anak tidak sengaja meniru pola perilaku yang dianggap memiliki makna dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Ketika orang tua menunjukkan kesabaran dalam menghadapi stres, mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan, atau menunjukkan rasa hormat dalam interaksi sosial, anak belajar bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya teori, tetapi prinsip hidup yang dijalani dengan konsisten.

Dalam kerangka teori sosial Albert Bandura (1977), proses ini dikenal dengan pembelajaran observasional, di mana anak belajar melalui pengamatan terhadap model yang relevan. Bandura menekankan bahwa seberapa efektif peneladanan sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan kredibilitas dari model tersebut. Dalam konteks ini, orang tua yang aktif dalam organisasi budaya memiliki peran strategis sebagai model yang dapat dipercaya dan secara emosional sehingga nilai yang mereka tunjukkan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh anak. Dengan kata lain, mekanisme peneladanan nilai bukan sekadar pelengkap dalam kegiatan budaya, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan karakter yang berkelanjutan. Ketika orang tua berhasil menunjukkan konsistensi antara nilai dan tindakan, anak-anak berkembang dalam lingkungan yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menghidupkannya. Inilah yang menjadikan kolaborasi antara organisasi budaya dan keluarga sebagai fondasi yang kuat dalam membangun karakter anak yang kontekstual, berakar, dan siap menghadapi tantangan zaman.

4.3 Mekanisme Pembiasaan Kontekstual *(Contextual Habituation)*

Pembiasaan kontekstual adalah proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui kegiatan sehari-hari yang direncanakan oleh keluarga untuk menjadikan nilai budaya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak. Berbeda dari teladan yang terjadi secara alamiah dan refleksi yang bersifat dialogis, pembiasaan kontekstual dilakukan secara berulang, teratur, dan berdasarkan pengalaman langsung yang terus-menerus. Proses ini memungkinkan nilai-nilai seperti unggah-ungguh, tepa salira, gotong royong, dan spiritualitas lokal tidak hanya dipahami, tetapi juga

diamalkan secara berkelanjutan. Dalam lingkungan keluarga yang aktif dalam organisasi budaya, pembiasaan ini direalisasikan melalui berbagai macam aktivitas sehari-hari yang memiliki nilai-nilai tertentu. Misalnya kegiatan membaca cerita rakyat sebelum tidur. Membacakan cerita rakyat sebelum tidur lebih dari sekedar aktivitas membaca, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab. Orang tua tidak hanya melakukan pembacaan, tetapi juga mendorong anak untuk memahami karakter dan konflik dalam cerita, kemudian menghubungkannya dengan situasi nyata yang mereka hadapi di sekolah atau di lingkungan sosial. Kegiatan lainnya adalah bermain tembang macapat bersama. Bersama-sama menyanyikan tembang macapat bisa menjadi cara untuk membiasakan nilai-nilai spiritual dan moral. Saat anak-anak diajak menyanyikan tembang seperti Pangkur atau Sinom, mereka tidak hanya berlatih dalam estetika dan bahasa, tetapi juga menyerap pelajaran tentang kesabaran, kontrol diri, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kegiatan ini juga memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga melalui pengalaman musik yang memiliki makna. Kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah mengatur waktu untuk diskusi sejarah lokal. Menjadwalkan waktu khusus untuk membahas sejarah lokal, seperti perjuangan tokoh Yogyakarta atau filosofi hidup Jawa, menjadi kesempatan refleksi yang diulang. Dalam pembahasan ini, anak-anak belajar mengenai identitas budaya, rasa kepemilikan terhadap komunitas, dan pentingnya menjaga warisan dari nenek moyang. Ketika dilakukan secara teratur, diskusi ini membentuk memori budaya yang memperkuat karakter anak sebagai bagian dari komunitas budaya.

Pembiasaan kontekstual juga mencakup praktik-praktik kecil yang dilakukan secara konsisten, seperti menggunakan bahasa Jawa halus saat menyapa orang tua, mengucapkan salam dengan tata krama, atau mengikuti tradisi kenduri keluarga. Rutinitas ini membentuk *habitual value embodiment*, yaitu kondisi di mana nilai-nilai budaya tidak lagi dipikirkan secara sadar, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan identitas anak. Dalam perspektif psikologi perkembangan, pembiasaan kontekstual sejalan dengan teori *constructive internalization*, di mana anak membentuk struktur nilai melalui pengalaman berulang yang bermakna. Nilai yang dibiasakan secara kontekstual lebih mudah bertahan dalam jangka panjang karena terikat pada emosi, relasi, dan praktik sosial yang relevan. Dengan demikian, pembiasaan kontekstual bukan hanya strategi pengasuhan, tetapi merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis budaya yang mengintegrasikan nilai ke dalam ritme kehidupan keluarga. Ketika dilakukan secara konsisten dan reflektif, mekanisme ini memperkuat ketahanan nilai anak di tengah arus digitalisasi dan globalisasi, serta menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan yang aktif dalam kerangka Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

5. Pembentukan Karakter Anak Melalui Partisipasi Budaya

Keterlibatan anak-anak dalam organisasi budaya telah terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter mereka yang mencakup aspek moral,

sosial, dan spiritual. Karakter yang dikembangkan bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga bersifat kolektif, karena anak-anak belajar dan berinteraksi dalam suasana yang mendukung nilai-nilai lokal dan tradisi kelompok. Aktivitas seperti SINUKARTA (Sinau Babagan Ngayogyakarta), pelatihan seni, kirab budaya, dan kajian Islam-Jawa menjadi ruang yang mendidik namun juga menyenangkan, di mana anak-anak tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mengalami langsung penerapan nilai-nilai tersebut.

Dokumentasi aktivitas menunjukkan bahwa anak-anak belajar sejarah dan tradisi dengan cara yang melibatkan partisipasi, seperti mengunjungi situs bersejarah, menyusun cerita budaya, bermain permainan tradisional, belajar tembang jawa dan macapat, mengenakan pakaian adat, serta menyampaikan materi budaya kepada masyarakat. Dalam peranan mereka sebagai Duta Budaya, anak-anak mengalami peningkatan dalam rasa percaya diri, kemampuan berbicara di depan umum, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai seperti tata krama, etika bahasa, serta kerja sama. Mereka bukan hanya sekadar peserta, tetapi juga menjadi aktor budaya yang proaktif dalam menyampaikan pesan nilai kepada masyarakat secara luas, termasuk melalui media sosial dan platform digital organisasi.

Selama kegiatan, anak-anak diajak untuk merangkai cerita rakyat setempat, menggambar simbol-simbol budaya, dan mempresentasikan hasil karya mereka. Di sini, mereka belajar tentang nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, dan kerja sama yang terdapat dalam cerita-cerita lokal. Karakter yang berkembang adalah kreatif, komunikatif, menghargai warisan budaya, dan terbuka terhadap masukan. Anak-anak juga diundang untuk mendokumentasikan aktivitas budaya melalui video, foto, dan narasi digital yang kemudian dibagikan di media sosial organisasi. Karakter yang terbentuk mencakup literasi digital yang etis, tanggung jawab sosial, dan kebanggaan akan identitas lokal.

Permainan tradisional seperti engklek, jamuran, cak-cakan, dan dakon tidak hanya merupakan kegiatan fisik dan permainan tradisional, tetapi juga menjadi alat untuk pembelajaran sosial yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, sportivitas, kesabaran, dan taktik. Di kalangan organisasi budaya, permainan-permainan ini sering digunakan sebagai bagian dari aktivitas edukatif yang melibatkan anak-anak dari berbagai usia. Mereka belajar untuk menunggu giliran, menghormati lawan, dan menyelesaikan perselisihan kecil dengan cara yang baik. Kajian yang dilakukan oleh Nadya Yulfi Cemara (2024) dalam Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi mengungkapkan bahwa permainan tradisional seperti congklak, engklek, dan dakon memiliki nilai-nilai karakter yang kuat, termasuk kerjasama, sportivitas, kesabaran, dan tanggung jawab. Melalui permainan ini, anak-anak diajarkan untuk menyelesaikan perselisihan kecil secara damai, menghormati giliran, serta berinteraksi dengan teman-teman secara sopan.

Kegiatan pelajaran tembang Jawa dan macapat seperti Pangkur, Dhandhanggula, dan Sinom memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merenungkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terdapat dalam sastra lisan Jawa. Melalui pembacaan dan pemahaman

atas tembang tersebut, anak-anak diajak untuk merenungi ajaran tentang kehidupan, kesabaran, pengendalian diri, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Penelitian oleh Nara Setya Wiratama (2020) dari Universitas Jember menunjukkan bahwa tembang macapat seperti Pangkur, Sinom, dan Dhandhanggula mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang penting bagi pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, partisipasi anak dalam organisasi budaya tidak hanya membentuk karakter individu, namun juga menghasilkan agen perubahan yang membawa nilai-nilai lokal ke ruang publik. Ketika keluarga juga mendukung dan menguatkan nilai-nilai ini di rumah, proses pembentukan karakter menjadi lebih lengkap dan berkelanjutan.

6. Perbedaan Karakter Anak

Partisipasi anak dalam organisasi kebudayaan memberikan efek positif terhadap pengembangan karakter, namun seberapa sering dan seberapa baik keterlibatan mereka sangat mempengaruhi kedalaman perubahan nilai yang terjadi. Observasi mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan antara anak-anak yang secara konsisten aktif dalam kegiatan budaya dan mereka yang cenderung tidak aktif atau hanya berpartisipasi sesekali. Anak-anak yang terlibat aktif menunjukkan perkembangan karakter yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai seperti sopan santun, empati, dan tanggung jawab, tetapi juga mampu mengekspresikannya di depan umum, baik melalui presentasi budaya, dokumentasi digital, maupun interaksi sosial dengan berbagai usia. Selain itu, penelitian oleh Lasadara dan Tamam (2024) menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan berbasis organisasi mengajak anak-anak untuk mengalami nilai-nilai tersebut secara langsung, membentuk karakter melalui interaksi sosial, dan memperkuat identitas budaya. Karakter yang terbentuk dalam kelompok ini mencakup rasa percaya diri, kemampuan untuk merenung, pemahaman budaya, dan keterampilan komunikasi yang kokoh. Mereka muncul sebagai agen budaya yang dapat membawa nilai-nilai lokal ke dalam ruang publik, termasuk media sosial organisasi.

Sebaliknya, anak-anak yang kurang aktif atau pasif menunjukkan perkembangan karakter yang lebih terbatas dan cenderung bersifat reseptif. Mereka mengerti nilai-nilai secara verbal, tetapi belum memperlihatkan implementasi melalui perilaku atau interaksi sosial. Tingkat keterlibatan yang rendah juga berdampak pada sedikitnya pengalaman langsung dan pengamatan sosial, yang merupakan jalur utama dalam menyampaikan nilai dalam organisasi budaya. Berdasarkan penelitian oleh Sari, Pramono, dan Pratiwi (2025), hal ini menghalangi perkembangan karakter yang berakar pada kearifan lokal karena anak-anak tidak terlibat dalam proses nilai secara aktif dan kontekstual. Karakter yang terbentuk dalam kelompok ini biasanya bersifat individual dan belum berkembang secara kolektif, terlihat dari kurangnya keberanian untuk tampil, kurangnya inisiatif dalam bekerja sama, dan rendahnya pemahaman tentang budaya digital.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa seberapa intens dan berkualitas partisipasi dalam budaya sangat berpengaruh terhadap kedalaman pengembangan karakter anak.

Oleh karena itu, organisasi budaya dan keluarga perlu menyusun strategi yang inklusif untuk mendorong partisipasi aktif semua anak, termasuk mereka yang cenderung pasif, agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung dengan merata dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini secara jelas menjawab tujuan utama dari studi ini, yaitu untuk memahami cara organisasi pemuda budaya menyampaikan nilai-nilai lokal kepada keluarga dan anak-anak, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam pengembangan karakter dan ketahanan keluarga di era digital. Organisasi budaya terbukti tidak hanya berperan sebagai pelindung tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan nilai yang relevan, dinamis, dan kontekstual. Penelitian ini juga memperkuat peran organisasi budaya sebagai jembatan antara pendidikan formal, keluarga, dan ruang publik, serta menyediakan model kolaborasi yang berkelanjutan untuk membangun ekosistem nilai yang berbasis pada budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa organisasi pemuda dalam bidang budaya, khususnya Forum Pemuda Budaya Kota Yogyakarta, memainkan peranan penting dalam menyebarkan nilai-nilai lokal kepada keluarga dan anak-anak di zaman digital. Melalui berbagai aktivitas seperti SINUKARTA (Sinau Babagan Ngayogyakarta), kirab gunungan, pelatihan seni tradisional, pengkajian Islam-Jawa, permainan tradisional, tembang macapat, dan lokakarya cerita rakyat, organisasi budaya bertindak sebagai media pendidikan non-formal yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kesopanan, empati, spiritualitas, tanggung jawab, serta identitas budaya. Partisipasi keluarga dalam aktivitas budaya tidak hanya bersifat mendukung, tetapi juga memperkuat penyerapan nilai melalui mekanisme refleksi bersama, peniruan, dan pembiasaan yang kontekstual. Proses ini menjadikan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari yang membentuk karakter anak dari segi moral, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai penghubung yang memastikan nilai-nilai yang diperoleh dari organisasi budaya dapat diterapkan secara konsisten di rumah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi pemuda dalam budaya mampu beradaptasi dengan tantangan digital dengan menggunakan strategi digitalisasi konten budaya serta melibatkan anak muda sebagai Duta Budaya Digital. Inisiatif ini tidak hanya memperluas eksistensi nilai budaya dalam ruang publik digital, tetapi juga membangun literasi budaya digital yang etis dan kreatif di kalangan generasi muda. Dengan cara ini, budaya lokal tidak hanya terjaga, tetapi juga menjadi kompetitif dan relevan dalam ekosistem digital. Dari segi teori, penelitian ini mendukung konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan menunjukkan bagaimana masyarakat, melalui organisasi budaya, dapat bersinergi dengan keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan model kolaborasi antara organisasi budaya, keluarga, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan ekosistem nilai yang berkelanjutan, relevan, dan responsif terhadap kemajuan zaman. Dengan demikian,

organisasi budaya dapat dianggap sebagai agen perubahan nilai lokal yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menghidupkan kembali makna budaya dalam konteks modern, serta memperkuat ketahanan keluarga dan karakter anak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Cemara, Nadya Yulfi. *Permainan Tradisional Congklak Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.* Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi 5, no. 1, 2024. https://doi.org/10.20961/habitus.v8i2.85146.

Dalle, Ambo, Sitti Hadijah, dan Sitti Nurpiah. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Desa Batunoni.* Jurnal Pendidikan Tambusai 7, no. 1, 2023. https://doi.org/10.26858/iptek.v4i2.68325.

Lasadara, Zamroni, Badrut Tamam. "CONCEPT OF IMPLEMENTING CBE (COMMUNITY BASED EDUCATION) IN INDONESIA." 2024. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/viewFile/10354/3944.

Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 1991. https://books.google.co.id/books?id=QBIrPLf2siQC&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false.

M. Faqih, Mustakim, Najamuddin. *Character Based Etnoducation: Cultural Intervention into the Character Education Program (Cultural Saturday) in Mataram, Indonesia*. 2025. https://doi.org/DOI:%252010.58258/jisip.v7i1.8186/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index.

Nara Setya Wiratama, Sumarno, and Sri Handayani. *Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. 2014.

Nesya Wulan Sari, Pramono, & Ajeng Putri Pratiwi. *Penerapan Program Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal: Systematic Literatur Review*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(3), 3773-3780, 2025. https://doi.org/10.58230/27454312.2254.

Ridwan Santoso, Wuri Wuryandani. *Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman*. 2020. https://doi.org/10.22146/jkn.56926.

Walsh F. *Family Resilience: A Framework for Clinical Practice.* Fam Process. Spring;42(1):1-18 2003. https://doi.org/doi:%252010.1111/j.1545-5300.2003.00001.x.%2520PMID:%252012698595.